



**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR  
DALAM LAYANAN DASAR UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN *SEX EDUCATION*  
SISWA KELAS VI SDN SADENG 1**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

**UNNES**  
oleh  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Myra Damayanti

1301413019

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa Kelas VI SDN Sadeng 1” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 September 2017



Myra Damayanti

NIM. 1301413019

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Layanan Dasar untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa Kelas VI SDN Sadeng 1” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Oktober 2017

Panitia Ujian

Sekretaris



Ketua  
Edy Mulyono, S.Pd., M.Si  
NIP.196807042005011001

Drs. Suharso, M.Pd., Kons  
NIP.196202201987101001

Penguji Utama

Mulawarman, S.Pd., M.Pd, Ph.D  
NIP.197712232005011001

Penguji/ Pembimbing I

Dr. Catharina Tri Anni M.Pd  
NIP.196107241986032003

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Heru Mugarso M.Pd, Kons  
NIP.196106021984031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

“Berusahalah dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan mendapatkan yang terbaik untukmu” (Myra Damayanti).

### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamaterku Jurusan Bimbingan dan

Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Layanan Dasar untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa Kelas VI SDN Sadeng 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan Informasi dengan media gambar dapat meningkatkan pemahaman *sex education* siswa SD kelas Enam.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing I yaitu ibu Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd dan dosen pembimbing II yaitu bapak Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons yang telah membimbing dan memotivasi penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.

- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 4) Dosen Penguji utama Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dosen Penguji II Dr. Catharina Tri Anni M.Pd dan Dosen Penguji III Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons yang telah menguji skripsi ini.
- 5) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
- 6) Kedua orangtua, Bapak Joko Winoto dan Ibu Kiptiyah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil untuk keberhasilan peneliti.
- 7) Adik-adik, Cony Kapitalia dan Riza Saputri yang telah memberikan dukungan dan semangat.
- 8) Kepala sekolah SDN Sadeng 1, Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melakukan penelitian ini.
- 9) Walikelas siswa kelas Enam SDN Sadeng 1, Semarang, yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian ini.
- 10) Sahabat-sahabat, Mas Eko, Sinta, Mida, Vera, Laila, Dian, yang selalu membantu dan mendoakan peneliti.
- 11) Teman-teman kos, Fita, Mba Ica, Nimas, Acil, Hesi, Nur, Wiji, Rifa, Desti, Yuli, Aisya, Nafis, Veri yang selalu menghibur dan menyemangati peneliti.
- 12) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Oktober 2017

Penulis



## ABSTRAK

**Damayanti, Myra, 2017.** *Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Layanan Dasar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa Kelas VI SDN Sadeng 1.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Catharina Tri Anni M.Pd dan Drs. Heru Mugarso, M.Pd.,Kons.

Kata kunci: *sex education*, layanan Dasar, media gambar

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas enam SDN Sadeng 1, Semarang, yaitu rata-rata siswa memiliki pemahaman *sex education* yang rendah dan materi *sex education* belum ada dikurikulum yang diajarkan. Penggunaan media gambar dalam layanan dasar dapat membantu siswa menambah pemahaman sehingga dapat memiliki pemahaman *sex* yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah layanan dasar dengan media gambar efektif meningkatkan pemahaman *sex education* siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen *one group pre-test post-test design*. Penelitian ini dilaksanakan delapan kali pertemuan dengan subjek penelitian 18 siswa. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tentang *sex education* kepada guru dan tes pemahaman *sex education* siswa. Instrumen tes telah diuji validitas dan reliabilitas dengan ahli dibidang *sex education* dan diuji cobakan kepada siswa. Hasil uji validitas terhadap 50 butir soal diperoleh 45 soal yang valid dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrument yang digunakan reliabel ( $0,937 > 0,6$ ). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase dan uji *wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman *sex education* siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* berupa layanan dasar dengan media gambar tentang *sex education* mengalami peningkatan. Layanan dasar dengan media gambar efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas VI sekolah dasar. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh ( $Z = -3,727, p < 0,05$ ), maka hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan *treatment* berupa layanan dasar dengan media gambar tentang *sex education* terdapat peningkatan pemahaman pada siswa kelas enam SDN Sadeng 1 Semarang. Saran yang dapat diberikan hendaknya guru kelas untuk dapat memperkenalkan (mensosialisasikan) dan mengembangkan lebih lanjut pemahaman *sex education* kepada para siswa sebagai salah satu saran dalam pengembangan diri siswa.

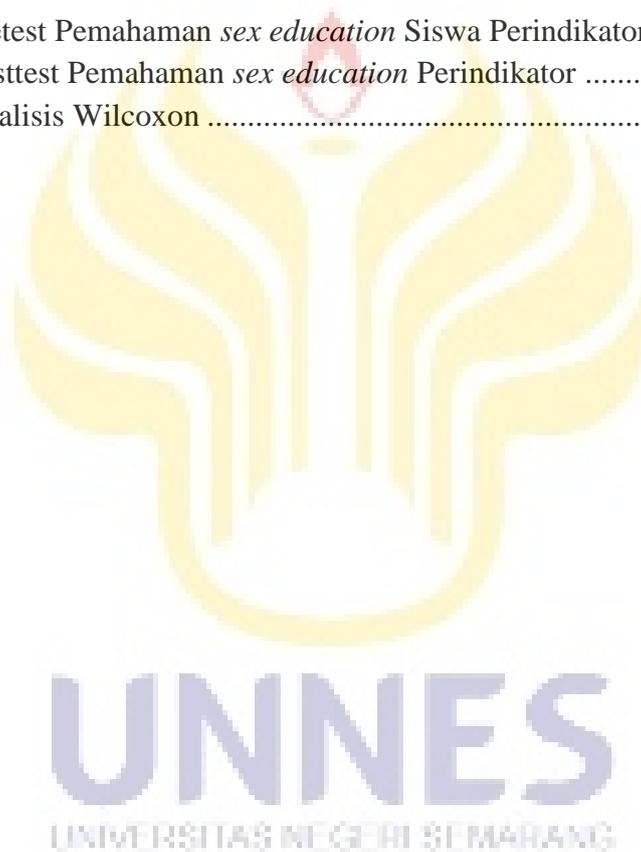
# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Pemahaman <i>sex education</i> .....	13
2.2.1 Pengertian Pemahaman .....	13
2.2.2 Pengertian Pemahaman <i>Sex Education</i> .....	15
2.2.3 Tujuan <i>Sex Education</i> .....	17
2.2.4 Faktor yang Membentuk Pemahaman Tentang <i>Sex</i> pada Anak.....	18
2.2.5 Pentingnya Pemahaman <i>Sex Education</i> .....	19
2.2.6 Ruang Lingkup <i>Sex Education</i> .....	21
2.3 Layanan Dasar.....	23
2.3.1 Pengertian Layanan Dasar .....	23
2.3.2 Tujuan Layanan Dasar .....	24
2.3.3 Fungsi Layanan Dasar.....	25
2.3.4 Jenis-Jenis Layanan Dasar .....	26
2.4 Media Gambar .....	27
2.4.1 Pengertian Media Gambar .....	27
2.4.2 Kegunaan Media Gambar .....	28
2.4.3 Fungsi Media Gambar.....	30
2.4.4 Jenis Media Gambar.....	31
2.4.5 Kriteria Penggunaan Media Gambar yang Baik .....	32

2.4.6 Kelebihan dan Kelemahan Media Grafis/ Gambar .....	33
2.5 Kerangka Berfikir .....	34
2.6 Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Desain Penelitian .....	39
3.2.1 Pre Test .....	40
3.2.2 Materi Treatment .....	40
3.2.3 Perlakuan.....	41
3.2.4 Post Test.....	44
3.3 Variabel Penelitian.....	45
3.3.1 Identitas Variabel .....	45
3.3.2 Hubungan Antara Variabel .....	45
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	46
3.4 Subjek Penelitian dan Teknik Sampling.....	47
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	47
3.6 Penyusunan Instrumen .....	48
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	50
3.7.1 Validitas Instrumen .....	50
3.7.2 Reliabilitas Instrumen .....	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	52
3.8.1 Analisis Deskriptif .....	52
3.8.2 Analisis kuantitatif dengan Uji Wilcoxon.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	55
4.2 Pembahasan.....	80
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	85
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rencana Pemberian Layanan Dasar dengan Media Gambar .....	41
3.2 Rencana Tahapan Pemberian Layanan Dasar .....	42
3.3 Penskoran Jawaban Tes Pemahaman <i>Sex Education</i> .....	48
3.4 Kisi-kisi Instrumen Tes Pemahaman <i>Sex Education</i> .....	49
3.5 Kategori Tingkat Pemahaman <i>sex education</i> Siswa .....	53
4.1 Tingkat Pemahaman <i>sex education</i> Siswa Pretest dan Posttest .....	56
4.2 Hasil Pretest Pemahaman <i>sex education</i> Siswa Perindikator .....	57
4.3 Hasil Posttest Pemahaman <i>sex education</i> Perindikator .....	69
4.4 Hasil Analisis Wilcoxon .....	79



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	37
3.1 Design <i>One Group Pre-Test Post-Test</i> .....	40
3.2 Hubungan Antar Variabel .....	45
3.3 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen .....	49



## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Grafik Tingkat Pemahaman <i>sex education</i> Sebelum dan Setelah Pemberian Layanan Dasar dengan Media Gambar .....	72
4.2 Peningkatan Pemahaman <i>sex ducation</i> Indikator Cara Berpakaian yang sopan PreTest Posttes .....	73
4.3 Peningkatan Pemahaman <i>sex ducation</i> Indikator Kondisi Fisik Laki-laki dan Perempuan PreTest Posttes .....	74
4.4 Peningkatan Pemahaman <i>sex ducation</i> Indikator Identitas Peran Jenis PreTest Posttes .....	75
4.5 Peningkatan Pemahaman <i>sex ducation</i> Indikator Organ Reproduksi PreTest Posttes .....	76
4.6 Peningkatan Pemahaman <i>sex ducation</i> Indikator Menstruasi Dan Mimpi basah PreTest Posttes .....	77
4.7 Peningkatan Pemahaman <i>sex ducation</i> Indikator Cara Berinteraksi dengan Orang lain PreTest Posttes .....	78



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	92
2 Pedoman Wawancara.....	93
3 Hasil Wawancara.....	94
4 Subjek Penelitian.....	96
5 Kisi-kisi Instrumen Tes (Sebelum Uji Ahli).....	97
6 Instrumen Tes Pemahaman <i>sex education</i> (Sebelum Uji Ahli).....	98
7 Surat Keterangan Validitas dan Reliabilitas.....	101
8 Kisi-kisi Instrumen (Setelah Uji Ahli).....	102
9 Instrumen Tes Pemahaman <i>sex education</i> (Setelah Uji Ahli).....	103
10 Tabulasi Hasil <i>Try Out</i> .....	106
11 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	107
12 Hasil Uji Reliabilitas.....	110
13 Tabulasi Kisi-Kisi Instrumen Setelah <i>Try Out</i> .....	111
14 Instrumen Tes Pemahaman <i>sex education</i> (setelah <i>Try Out</i> ).....	112
15 Tabulasi Pretest Layanan Dasar <i>sex education</i> .....	115
16 Tabulasi Hasil Pretest Perindikator.....	116
17 Tabulasi Posttest Layanan Dasar <i>sex education</i> .....	118
18 Tabulasi Hasil Posttest Perindikator.....	119
19 Hasil Analisis Wilcoxon.....	121
20 Rencana Pelaksanaan Layanan Dasar.....	122
21 Media Gambar.....	146
22 Daftar Hadir Siswa Kelas VI SDN Sadeng 01.....	149
23 Laporan Pelaksanaan Eksperimen Layanan Dasar.....	150
24 Hasil Observasi Kegiatan Layanan Dasar.....	156
25 Surat Izin Penelitian.....	162
26 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	163
27 Dokumentasi.....	164

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa sekolah dasar dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Menurut konsep Erikson, sebagaimana dikutip oleh Feist & Feist (2008: 222), anak usia sekolah mencakup usia enam tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Di usia ini, anak perlu mempersiapkan diri untuk memasuki masa pubertasnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan informasi mengenai *sex education*. Abduh & Wulandari, (2016: 405) mengatakan bahwa, pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang membahas mengenai fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada perempuan dan pada laki-laki, menstruasi dan mimpi basah, sampai dengan masalah perkawinan dan kehamilan.

Perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional kongkrit. Artinya anak akan lebih mudah menangkap informasi bila informasi yang diterimanya disertai bentuk maupun gambaran kongkritnya. Anak yang berada pada tahap operasional kongkrit belum bisa memecahkan masalah abstrak, ia hanya mampu mengoperasikan berbagai logika dalam bentuk benda kongkrit saja (Ibda, 2015: 33).

Selain itu, anak usia sekolah dasar mulai memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk mempelajari sesuatu, namun anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Anak belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk karena “pada masa ini, perkembangan emosional anak belum begitu berkembang. Kriteria baik dan buruk, indah dan jelek, susila atau a-susila, semua nilai ini dengan serta merta diperoleh anak dari orang tua dan orang dewasa” (Kartono, 2007: 139). Oleh karena itu, anak memerlukan banyak informasi positif yang diperoleh dari sumber yang akurat yakni dari orang tua atau orang dewasa serta guru di sekolah.

Rendahnya pemahaman *sex education* pada anak tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi yang benar mengenai seks dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tabu jika dibicarakan secara terbuka untuk anak-anak. Selain itu, masyarakat juga masih beranggapan bahwa seks hanya terkait dengan hubungan seksual antara suami dan istri. Sehingga orang tua menjadi enggan untuk memberikan *sex education* sejak dini kepada anaknya (Chomaria, 2012).

Keengganan orang tua memberikan *sex education* sejak dini kepada anaknya mengakibatkan anak menjadi berusaha sendiri untuk mencari atau tidak sengaja menemukan informasi *sex* melalui media komunikasi seperti internet, televisi, majalah, dan lain sebagainya. Kurangnya pemahaman pendidikan seks yang benar dalam diri anak disebabkan oleh salahnya informasi yang didapatkan oleh anak. Seperti yang dikatakan oleh Reiss & Hasted (2004: 81) “sebagian

besar pengetahuan seks anak diperoleh dari media komunikasi seperti televisi, video, dan majalah”.

Kurangnya pendidikan seks sejak dini bagi anak juga dapat menjadi salah satu penyebab banyaknya kasus kejahatan seksual pada anak. Kasus kejahatan seksual pada anak sejak tahun 2010 hingga tahun 2015 terus meningkat. Menurut data Pusdatin komnas anak tahun 2015, menunjukkan pada tahun 2010 aduan sebanyak 2.046 kasus, 42% di antaranya merupakan kejahatan seksual. Pada tahun 2011 menjadi 2.467 kasus, yang 52% kejahatan seksual. Tahun 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di 2013 menjadi 2.676 kasus di mana 54% kejahatan seksual. Kemudian pada 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52% kekerasan seksual. Melihat 2015 terjadi peningkatan aduan sangat tajam ada 2.898 kasus di mana 59,30% kekerasan seksual (Liputan6.com).

Berdasarkan hasil wawancara ketika sedang melaksanakan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SDN Sadeng 1 di kabupaten Semarang terdapat gejala-gejala rendahnya pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar. Suatu kejadian pada siswa kelas rendah yang membawa majalah remaja milik orang tuanya yang berisi gambar porno yang kemudian diperlihatkan kepada teman-teman sekelasnya. Ketika dilakukan pengambilan data awal, ditemukan pula beberapa siswa sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi. Namun, dari pihak sekolah belum pernah memberikan materi *sex education* dalam pembelajaran. *Sex education* juga tidak termuat dalam kurikulum sekolah. Selain itu, tenaga pendidik merasa belum mampu memberikan *sex education* kepada peserta didiknya. Padahal siswa yang sudah menstruasi sangat membutuhkan

banyak informasi mengenai reproduksi dan tata cara pergaulan. Siswa yang sudah menstruasi menandakan bahwa ia sudah memasuki masa pubertas. Maka, seiring dengan pertumbuhannya juga harus diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai *sex education*.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa sangat penting *sex education* diberikan untuk siswa usia sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara orang tua dengan tenaga pendidik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa memenuhi informasi mengenai *sex education* yakni melalui layanan dasar. Menurut Sugiyo (2011: 18) layanan dasar adalah seperangkat kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi, dan sosial.

Dalam layanan dasar, konselor diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai *sex education* agar siswa terhindar dari kejahatan seksual dan perilaku amoral dan nantinya dapat menjadi remaja yang bermoral. Menurut teori konstruktivistik dalam teori belajar kognitif peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan peran pendidik adalah memperlancar proses pengkonstruksian pengetahuan dengan cara membuat informasi secara bermakna dan relevan dengan peserta didik (Rifa'i & Anni, 2012: 106). Dengan kata lain dalam menyampaikan informasi seorang pendidik harus mampu menarik perhatian siswa, karena memiliki karakteristik lain dari pada yang lain. Penyampaian informasi yang menarik bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan media yang bervariasi (Tohirin, 2007: 149).

Menurut Briggs yang dimuat dalam Sadiman, dkk (2008: 6) mengatakan bahwa media adalah segala alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian siswa untuk belajar.

Salah satu media yang dapat digunakan yakni media gambar. “Diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.” (Sadiman, dkk 2008: 29). Peneliti memilih menggunakan media gambar karena disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Selain itu, dengan menggunakan media gambar anak akan lebih tertarik mengikuti layanan dibandingkan hanya verbalis saja. Gambar juga mampu mengatasi keterbatasan pengamatan anak mengenai suatu benda yang tidak mungkin secara langsung diperlihatkan, misalnya seperti bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain orangtua kandung. Selain itu gambar juga lebih sederhana dan tepat digunakan untuk siswa sekolah dasar karena lebih murah dan mudah didapat serta mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Mencermati hasil dari pengambilan data awal, maka peneliti termotivasi untuk memberikan *sex education* secara edukasi kepada siswa sekolah dasar. Peneliti bermaksud mengetahui lebih dalam mengenai pemahaman siswa tentang *sex education*, dan melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman *sex education* pada siswa melalui layanan bimbingan konseling yakni layanan informasi dengan menggunakan media gambar. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam

Layanan Dasar untuk meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa kelas VI SDN Sadeng 1”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1 sebelum diberikan layanan dasar menggunakan media gambar?
2. Bagaimana pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1 setelah diberikan layanan dasar menggunakan media gambar?
3. Apakah penggunaan media gambar dalam layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis tingkat pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1 sebelum diberikan layanan dasar menggunakan media gambar.
2. Mengetahui dan menganalisis tingkat pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1 setelah diberikan layanan dasar menggunakan media gambar.
3. Membuktikan apakah media gambar dalam layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling tentang layanan dasar menggunakan media gambar untuk meningkatkan pemahaman *sex education*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai pendidikan seks (*sex education*).

#### 2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam memberikan layanan dasar kepada siswa dengan menggunakan media gambar mengenai pendidikan seks.

#### 3. Bagi orang tua

Membantu para orangtua siswa dalam memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pendidikan seks.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, setelah diketahui hasil

mengenai keefektifan media gambar dalam layanan dasar untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas enam SD.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah menelaah skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

### **1.5.1 Bagian Awal**

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Isi**

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mencakup pengertian pemahaman, pengertian pemahaman *sex education*, tujuan *sex education*, faktor-faktor yang membentuk pemahaman *sex education* pada anak, pentingnya pemahaman *sex education*, ruang lingkup *sex education*, pengertian layanan dasar, tujuan layanan dasar, fungsi layanan dasar, jenis-jenis layanan dasar, pengertian media gambar, kegunaan media gambar, fungsi media gambar, jenis media gambar, kriteria penggunaan media gambar yang baik, serta

kelebihan dan kelemahan media grafis/gambar. Dilengkapi dengan kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian dan teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrument, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, meliputi : (1) penelitian terdahulu, (2) pemahaman *sex education*, (3) layanan dasar (4) media gambar, (5) kerangka berfikir, dan (6) hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian yang akan mengungkap tentang keefektifan media gambar dalam layanan dasar untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa SD. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

Ochiogu *et al.*, (2011: 375-380) meneliti mengenai dampak waktu pendidikan seks pada kehamilan remaja di Nigeria. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu studi ini menyoroti kebutuhan untuk memperkenalkan pendidikan seks jauh lebih awal, yaitu sebelum tingkat SLTP, karena pendidikan seks akan memiliki dampak positif yang lebih besar jika diberikan sebelum usia 14 tahun. Maka dari itu, peneliti mencoba memberikan pemahaman *sex education* kepada siswa sekolah dasar.

Ishiwata (2011: 155-160) menuliskan berbagai mata pelajaran dalam pendidikan kesehatan untuk anak-anak dan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari penelitian ini dapat diketahui materi apa saja yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar sampai anak usia dewasa. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan *sex education* kepada siswa sekolah dasar disesuaikan dengan tahap perkembangan berfikir kongkritnya dengan cara layanan yang diberikan menggunakan media gambar.

Ott *et al.*, (2011: 169-177) meneliti tentang program pendidikan seks yang dilakukan oleh organisasi masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai pelaksanaan program pendidikan seks yang dilakukan oleh organisasi masyarakat. Dalam pengembangannya program yang dilakukan membutuhkan dana dan bantuan teknis. Dijelaskan juga bahwa program pendek mengenai pubertas dan HIV diberikan kepada siswa SD. Hasil penelitian tersebut, menginspirasi peneliti untuk melakukan *sex education* di sekolah dasar.

Wijanarko & Chadidjah HA (2013) meneliti tentang layanan informasi melalui media gambar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang telah diberi *treatment* berupa layanan informasi jenis pekerjaan melalui media gambar dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Dari hasil tersebut, peneliti mencoba menerapkan hal yang sama namun media gambar yang dimaksud digunakan dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman *sex education*.

Yuswanti (2014) mengatakan bahwa media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah

dengan media gambar hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar melebihi standar yang ditetapkan yaitu 80%. Hal ini juga mendorong peneliti untuk menambahkan media gambar dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa SD.

Amaliyasari & Puspitasari (2008: 54-60) meneliti mengenai perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah motivasi perilaku seksual eksternal, kontak responden dengan lokalisasi, dan media informasi tentang seksual responden. Hasil tersebut memberikan referensi kepada peneliti bahwa faktor media informasi tentang seksual juga mempengaruhi perilaku seksual anak. Sehingga membantu peneliti dalam merumuskan judul penelitian.

Rahmawati (2012) meneliti mengenai perilaku seksual pada anak usia sekolah kelas enam ditinjau dari media cetak dan media elektronik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 38 responden ada menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak (komik dan majalah), sebagian besar berperilaku seksual dalam katagori sedang yaitu 19 orang (50%). Gambaran perilaku seksual dari 40 responden menerima informasi tentang perilaku seksual dari media elektronik (televisi dan handphone) katagori sedang yaitu sebanyak 20 orang (50%). Hasil penelitian tersebut hanya mengidentifikasi gambaran-gambaran perilaku seksual yang diperoleh dari media cetak dan media elektronik. Letak penelitian ini memberikan media gambar sebagai *treatment* untuk memberikan pemahaman tentang *sex education*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan layanan dasar, media gambar, dan *sex education*, dapat diketahui bahwa pendidikan seks pernah dilakukan untuk anak usia sekolah pertama, dan perlu dilakukan untuk anak usia sekolah dasar. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Penelitian terdahulu menggunakan media gambar sebagai media dalam pemberian layanan dan hasilnya ada perbedaan pengetahuan antara siswa yang diberikan *treatment* dengan siswa yang tidak diberikan *treatment*.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang “Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Layanan dasar untuk meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Siswa kelas Enam SDN Sadeng 1”.

## **2.2 Pemahaman *Sex Education***

### **2.2.1 Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan salah satu dari aspek kognitif manusia. Jika digambarkan dalam bentuk hierarki piramida, maka posisi pemahaman terletak di tingkatan ranah kognisi terendah setelah ranah ingatan. Menurut taksonomi Bloom dalam Daryanto (2008: 102) membagi aspek kognisi menjadi enam jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Dari enam aspek kognisi tersebut, peneliti memilih mengukur aspek pemahaman karena aspek pemahaman harus dikuasai siswa sebelum siswa menerapkan, menganalisis, membuat sintesis, dan melakukan penilaian. Selain itu, Arikunto (2015: 134) mengatakan bahwa salah satu aspek kejiwaan dalam struktur

hipotesis Bloom yang cocok diterapkan di sekolah dasar adalah aspek pemahaman.

Pemahaman berasal dari kata dasar paham. Siswa dapat dikatakan paham apabila ia sudah mampu menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2015: 131) yang mengatakan bahwa “dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan sederhana di antara fakta-fakta atau konsep”. Sebagai contoh, ketika siswa diminta untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, siswa harus terlebih dahulu mengerti konsep tentang ciri-ciri laki-laki dan perempuan. Dari konsep yang dimiliki, maka siswa yang paham pasti dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, anak dikatakan paham apabila ia dapat menjelaskan kembali suatu pengetahuan dengan caranya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Uno (2011: 140) bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Jika anak belum paham, untuk menjelaskan kembali saja belum tentu bisa. Sehingga, ketika diberikan pertanyaan anak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Beberapa pendapat mengenai pengertian pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan, mengartikan, menerjemahkan, atau menyatakan suatu materi pelajaran yang diterimanya dengan caranya sendiri.

### 2.2.2 Pengertian Pemahaman *Sex Education*

Banyak masyarakat di Indonesia yang belum paham tentang pendidikan seks (*sex education*). Bahkan, kata *sex* masih sering diartikan sebagai sesuatu yang tabu, menjijikan, dan jorok jika dibicarakan, apalagi dibicarakan bersama anak-anak. Padahal, usaha pengajaran yang diberikan dalam *sex education* tidak hanya membahas seputar hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. *Sex education* (pendidikan seks) merupakan usaha pemberian informasi yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajarkan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta pelajaran mengenai organ-organ reproduksi. Seperti yang dikatakan oleh Andika (2010:11) bahwa bicara soal seks sama halnya bicara tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari bentuk dan fungsi tubuhnya, selain itu seks bisa juga diartikan pelajaran tentang organ-organ reproduksi. Pemahaman mengenai *sex* tersebut perlu diberikan kepada anak agar anak dapat memahami bahwa bicara tentang *sex* bukan hal yang tabu, jorok, atau menjijikan.

Pendidikan seks juga dapat digunakan sebagai usaha pengajaran kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Artinya, anak perlu memahami bagaimana berperilaku, berpakaian, dan memiliki bentuk kegiatan yang sesuai dengan gendernya. Seperti yang dikatakan oleh Lestari dan Prasetyo (2014: 128) bahwa pendidikan seks tidak terbatas pada perilaku seksual saja. Aspek yang lebih luas ada di dalamnya, seperti arah, minat, sikap, serta bentuk kegiatan yang cenderung dipilih oleh gender tertentu.

Selain itu, Pendidikan seks juga diartikan sebagai pemberian pengetahuan yang dilakukan untuk menerangkan mengenai menstruasi dan mimpi basah, karena hal tersebut menjadi salah satu perubahan penting yang dialami anak dalam fase pertumbuhan anak. Seperti yang dikatakan oleh Abduh & Wulandari (2016: 405) bahwa, pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang membahas mengenai fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada perempuan dan pada laki-laki, menstruasi dan mimpi basah, sampai dengan masalah perkawinan dan kehamilan.

*Sex education* juga sebagai usaha untuk mengajarkan kepada anak cara berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Ishiwata (2011: 157) bahwa pendidikan seks untuk anak usia delapan sampai sepuluh tahun salah satunya adalah mengajarkan anak tentang cara berinteraksi dengan orang dewasa (menggunakan internet, dan lain-lain). Anak perlu mengetahui cara berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang dekat seperti teman, saudara, atau tetangga, maupun orang yang tidak dikenal. Cara tersebut juga dapat digunakan agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan kepada anak mengenai *sex education* sebaiknya dilakukan secara jujur dan terbuka, karena “pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka bukan merupakan moral belaka” (Pratiwi yang dikutip dalam Sari, 2012: 29).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seks adalah kemampuan menjelaskan dengan caranya sendiri mengenai informasi yang didapat tentang cara berpakaian yang sopan, organ

reproduksi termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital, kondisi fisiknya sebagai laki-laki dan perempuan, identitas peran jenis, tentang pubertas termasuk menstruasi dan mimpi basah, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

### **2.2.3 Tujuan *Sex Education***

*Sex education* diberikan kepada siswa dengan berbagai tujuan. Tujuan *sex education* di Indonesia difokuskan pada pencegahan pelecehan seks pada anak. Andika (2010:13) mengatakan “pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan”. Anak akan terhindar dari kejahatan seksual jika sejak kecil anak diajarkan untuk menjaga keamanan dan keselamatan kelaminnya. Selain itu, tujuan pendidikan seks juga untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (Gunarso dalam Abduh dan Wulandari, 2016). Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia.

Penulis merumuskan kembali mengenai beberapa tujuan *sex education* untuk anak-anak menurut Reiss dan Halstead dalam Roqib (2008: 5) antara lain:

- (1) Menjelaskan anak mengenai topik-topik biologis seperti masa puber, (2) Mencegah anak dari kekerasan, (3) Mencegah kehamilan di bawah umur, (4) Mencegah remaja di bawah umur berhubungan seks (5) Mengurangi kasus infeksi seks, (6) Menjelaskan peran laki-laki dan perempuan.

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan seks yaitu memperkenalkan anak tentang kondisi dirinya termasuk cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, mencegah anak dari tindak kekerasan, membimbing anak agar dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya, serta agar anak tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang menjijikan namun sebagai bawaan manusia.

#### **2.2.4 Faktor yang Membentuk Pemahaman Tentang Sex pada Anak**

Pemahaman tentang *sex* yang dimiliki anak dapat terbentuk atas beberapa faktor. Beberapa faktor yang membentuk pemahaman tentang *sex* pada anak menurut Andika (2010: 20-28) yaitu faktor media massa dan *Game*. Anak memperoleh pemahaman tentang *sex* dari tayangan televisi seperti film, sinetron, *reality show*, dan *infotainment*. Selain televisi, media massa lainnya yang memberikan pemahaman tentang *sex* kepada anak meliputi komik, majalah, internet. Tanpa disadari, ternyata *game* yang banyak dimainkan anak-anak juga dapat memberikan pemahaman tentang *sex* kepada mereka. Contohnya, ada beberapa *game* yang jika si pemain berhasil memenangkan suatu pertarungan, maka ia akan diberi ciuman oleh perempuan.

Selain itu, Reiss & Halstead (2004: 80-88) menyebutkan juga bahwa informasi mengenai *sex* dapat diperoleh anak dari diskusi keluarga dan pengaruh teman sebaya. Kadangkala anak-anak mendapatkan informasi tentang *sex* secara tidak sengaja dengan mendengarkan diskusi dari keluarga, atau dari saudara yang lebih tua. Menjadi hal yang wajar pula jika ditemukan anak berbicara dengan

teman sebayanya. Ada kemungkinan topik pembicaraan anak berkaitan tentang seks. Sehingga teman sebaya menjadi salah satu faktor pembentuk pemahaman seks pada anak.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa faktor yang membentuk pemahaman tentang *sex* pada anak meliputi media massa, *game*, pengaruh keluarga, dan teman sebaya.

### **2.2.5 Pentingnya Pemahaman *Sex Education***

Belakangan ini banyak berita tentang pelecehan dan kekerasan seksual yang korbannya kebanyakan anak-anak, serta kasus mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Hal ini terjadi karena pemahaman *sex education* anak masih rendah. Selain itu, masyarakat masih menganggap tabu jika membicarakan seks kepada anak-anak. akibatnya anak melakukan perilaku seksual. Ochiogu *et al.*, (2011) menemukan bahwa beberapa siswa yang melakukan perilaku seksual kebanyakan sebagian menerima pendidikan seks di rumah ketika berusia 14 tahun. Penelitian ini menegaskan jika pendidikan seks di rumah diberikan lebih awal sebelum usia 14 tahun akan memiliki dampak positif yang lebih besar. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini kepada anak.

Usahakan anak mendapatkan informasi tentang *sex* dari sumber yang benar, bukan dari sumber lain seperti internet atau media komunikasi lainnya. Oleh karena itu, pendidikan seks sebaiknya diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal. Andika (2010: 14) mengatakan “pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan melalui keluarga

maupun kurikulum sekolah”. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks sudah terlaksana di lingkup keluarga maupun instansi pendidikan. Menurut asumsi peneliti bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seks yang baik dalam keluarga cenderung berperilaku baik dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual, begitu juga sebaliknya. Tetapi tidak semua remaja yang mendapatkan pendidikan seks yang baik memiliki perilaku seksual yang baik juga, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh pengaruh dari lingkungan luar yang sangat kuat. Contohnya pengaruh teman sebaya. Ada juga remaja yang mendapatkan pendidikan tidak baik dalam keluarga justru memiliki perilaku seksual yang baik hal itu bisa disebabkan oleh kesadaran dari dalam diri remaja tersebut dan dia bisa mendapatkan sumber pendidikan seks yang baik dari sekolah, media cetak ataupun elektronik (Sari, 2012: 31).

Hasil penelitian Lestari dan Prasetyo (2014: 127) mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini dirumuskan kembali oleh peneliti sebagai berikut: (1) Pendidikan seks membantu anak untuk menerima setiap bagian tubuhnya dan fase pertumbuhannya, (2) Membantu anak mengerti dan puas akan peranannya dalam hidup, (3) Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, (4) Memberikan informasi tentang seks secara tepat kepada anak, agar kelak setelah dewasa memiliki sikap dan tingkahlaku seksual yang bertanggung jawab, (5) Membantu seseorang secara spiritual, (6) Membentuk rasa percaya diri anak kepada orangtua, (7) Mengatasi dan menjadikan informasi yang tidak sehat, (8) Membuat anak berpikir bahwa organ-organ yang ada dalam tubuh mereka adalah wajar, (9) Memberikan kepada anak pengetahuan yang logis dan sikap yang tepat, (10)

Membuat anak merasa bangga akan seks nya sendiri dan membantu dia menghargai sifat dan kapasitas lawan jenisnya, (11) Menghilangkan sumber ketakutan, dan (12) Memperkuat rasa percaya diri anak.

Beberapa para ahli di atas berpendapat mengenai pentingnya *sex education*. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman *sex education* penting karena pendidikan seks memberikan pemahaman terhadap anak dalam memahami kondisi dirinya dan lawan jenisnya sehingga anak dapat mengerti peranannya sesuai jenis kelaminnya serta agar kelak setelah dewasa memiliki sikap dan tingkahlaku seksual yang bertanggungjawab.

#### **2.2.6 Ruang Lingkup Sex Education**

*Sex education* sebaiknya diberikan sejak dini kepada anak, terutama bila anak sudah mulai bertanya mengenai *sex*. Jangan menunda memberikan *sex education* pada anak, apalagi bila anak sudah mulai mengoperasikan media komunikasi seperti *handphone*. Namun, memberikan *sex education* perlu disesuaikan dengan usia anak. Semakin dewasa usia anak, semakin lengkap informasi yang dapat disampaikan. Chomaria (2012: 13-110) membagi ruang lingkup pendidikan seks menjadi empat, yaitu pendidikan seks tahap awal, pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus, pendidikan seks untuk remaja, dan pendidikan seks anak dewasa.

Pendidikan seks tahap awal bisa dilakukan dengan cara seperti pemberian nama disesuaikan jenis kelamin anak. Berikan perlakuan sesuai dengan jenis kelami anak, misalnya membelikan permainan boneka kepada anak perempuan dan permainan mobil-mobilan kepada anak laki-laki. Ketika anak sudah mulai

besar, kenalkan bagian tubuh beserta fungsinya. Selain itu, ajarkan kepada anak cara membersihkan alat kelaminnya. Lakukan khitan untuk anak laki-laki. Beri penjelasan kepada anak mengenai menstruasi dan mimpi basah. Menstruasi dan mimpi basah merupakan tanda bahwa anak sudah mulai puber. Tanamkan juga rasa malu pada anak, misal tidak keluar ketika memakai handuk saja. Untuk menghindari pelecehan seksual pada anak, beri tahu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Beri tahu juga jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas, dan jangan biasakan anak disentuh lawan jenis. Ajarkan pula bagaimana berpakaian yang sopan, misal seorang muslim maka harus berpakaian menutup aurat (Chomaria, 2012: 19-47).

Pendidikan seks di Indonesia lebih menekankan pada pencegahan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Berbeda dengan pendidikan seks di luar negeri. Pendidikan seks di luar negeri lebih menekankan pada pencegahan terhadap penularan virus HIV AIDS. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal tentang *Sexual Health Education for School Children in Japan*, bahwa masalah yang dialami anak muda di Jepang saat ini adalah sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan. Oleh karena itu, di Jepang diberikan pengetahuan yang akurat tentang bagaimana mencegah PMS dan bagaimana menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Ishiwata (2011: 157) menjelaskan materi pelajaran *sex education* dibagi menjadi sepuluh tahapan, salah satunya ditujukan untuk anak sekolah dasar baik kelas rendah maupun kelas atas. Berikut adalah materi pelajaran untuk siswa sekolah dasar kelas atas antara lain: (1) Karakteristik seksual sekunder, (2) Emosi

selama masa puber... (3) Memilih informasi yang benar, (4) Berinteraksi dengan teman-teman, (5) Kontak seksual (6) Mencegah PMS, HIV, hubungan antara HPV dan kanker rahim (7) Menghindari menjadi korban kejahatan seksual.

Penjelasan di atas menerangkan mengenai ruang lingkup *sex education*. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ruang lingkup *sex education* untuk anak usia sekolah dasar berbeda dengan *sex education* anak remaja maupun dewasa. *Sex education* untuk anak usia sekolah dasar meliputi: cara berpakaian laki-laki dan perempuan, organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kondisi fisik laki-laki dan perempuan, identitas peran jenis, menstruasi dan pubertas, serta cara berinteraksi dengan orang lain.

## **2.3 Layanan Dasar**

### **2.3.1 Pengertian Layanan Dasar**

Dalam bimbingan dan konseling komprehensif terdapat empat layanan yaitu kurikulum bimbingan, perencanaan individual, pelayanan responsive, dan dukungan sistem. Kurikulum bimbingan di Indonesia dikenal dengan istilah layanan dasar. Layanan dasar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat mengembangkan dirinya. Sugiyo (2011: 19) mengatakan bahwa “Kurikulum bimbingan dan konseling atau layanan dasar merupakan seperangkat kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi, dan sosial”. Artinya, informasi yang diberikan kepada siswa diharapkan tidak hanya untuk mengembangkan aspek pribadinya saja, namun juga dapat meningkatkan perkembangan akademis, karir, dan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni dan Raharjo (2015:5) yang mengatakan bahwa kurikulum bimbingan dan konseling merupakan seperangkat aktifitas yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi dan sosial. Dalam pelaksanaannya, layanan dasar diberikan kepada semua peserta didik tanpa pandang bulu. Artinya semua peserta didik berhak mendapatkan layanan dasar tidak hanya siswa yang bermasalah saja.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan dasar adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk semua siswa baik yang bermasalah maupun tidak, agar perkembangan siswa yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi dan sosial dapat meningkat.

### **2.3.2 Tujuan Layanan Dasar**

Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling, layanan dasar memiliki banyak tujuan. Tujuan yang paling mendasar dari layanan dasar yaitu mengembangkan diri siswa. Menurut Zamroni dan Raharjo (2015:5) Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya.

Perencanaan dan pelaksanaan layanan dasar lebih difokuskan pada pengembangan diri yang mencakup : (1) self esteem, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan komunikasi antar pribadi,

(5) keterampilan pengentasan masalah, (6) penyadaran keragaman budaya, (7) perilaku bertanggung jawab (Sugiyo, 2011: 18).

Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah membantu semua siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi dengan perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidup.

### 2.3.3 Fungsi Layanan Dasar

Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling, layanan informasi memiliki fungsi tertentu. Fungsi layanan informasi lebih kepada pemahaman siswa mengenai informasi yang diberikan agar siswa tercegah dari perilaku yang kurang tepat. Menurut Bhakti (2015:101), upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*preventive education*) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam pelayanan dasar (*guidance curriculum*) yang diterapkan sekolah. Melalui cara yang *preventif* tersebut diharapkan siswa mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah ideal dan positif.

Fungsi layanan dasar di penelitian ini dimaksudkan agar siswa mengetahui dan memahami pentingnya *sex education*. Melalui informasi *sex education* siswa dapat memperoleh pemahaman baru. Pemahaman baru tersebut diharapkan dapat menghindarkan dan mencegah siswa dari berbagai perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan dasar lebih ditekankan pada fungsi pencegahan. Maksud dari fungsi dari

layanan ini siswa memahami materi *sex education*, pemahaman tersebut diharapkan dapat menghindarkan dan mencegah siswa dari berbagai perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

#### **2.3.4 Jenis-Jenis Layanan Dasar**

Layanan dasar dapat dilakukan baik format kelompok maupun perorangan. Sesuai dengan pendapat Sugiyo (2011: 18) yang mengatakan bahwa layanan dasar dapat berupa layanan kelompok maupun perorangan yang disusun secara sistematis agar dapat mengembangkan perilaku sesuai dengan tugas dan perkembangan serta dapat mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan menurut departemen pendidikan nasional (2008: 224-230) yang dikutip dalam Sugiyo (2011: 18) menyebutkan bahwa pendidikan dasar dapat menggunakan strategi sebagai berikut: (1) bimbingan kelas (2) pelayanan orientasi, (3) pelayanan informasi, (4) bimbingan kelompok, dan (5) pelayanan pengumpulan data. Layanan dasar mengenai *sex education* termasuk jenis layanan informasi, karena peneliti memberikan informasi tentang *sex education*. Layanan informasi yang diberikan berisi materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan konseli.

Materi layanan informasi dapat berupa: pemahaman dan pengenalan perilaku etis, pemahaman dan pengenalan kematangan intelektual dan emosional, pengenalan dan pemahaman perilaku bertanggungjawab, pengenalan dan pengembangan kemandirian, pengenalan dan pemahaman wawasan karir (Sugiyo, 2011: 19).

Menurut pendapat para ahli mengenai jenis-jenis layanan dasar maka dapat disimpulkan jenis layanan dasar meliputi (1) bimbingan kelas (2) pelayanan orientasi, (3) pelayanan informasi, (4) bimbingan kelompok, dan (5) pelayanan pengumpulan data. Penelitian ini termasuk pada jenis layanan dasar dengan strategi layanan informasi, karena diberikan dikelas dan memberikan informasi mengenai materi *sex education*.

## **2.4 Media Gambar**

### **2.4.1 Pengertian Media Gambar**

Sebelum membahas media gambar, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian media. Media sering digunakan oleh guru sebagai alat bantu pembelajaran. Gerlach & Ely sebagaimana dikutip oleh Arsyad (2006: 3) menjelaskan bahwa media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Melalui media, komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan, karena “media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan” (Criticos dalam Daryanto, 2013: 4). Jika diterapkan dalam pembelajaran, media membantu komunikasi antara guru dengan siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Terdapat beberapa jenis media, salah satunya adalah media gambar. Media gambar dapat dijadikan salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran. Hamalik yang dikutip dalam Yuswanti (n.d: 194),

menjelaskan bahwa media gambar adalah “segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor”. Media gambar dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti dalam menyampaikan informasi tentang *sex education*.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media gambar adalah alat bantu dua dimensi (gambar) yang digunakan untuk membawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

#### **2.4.2 Kegunaan Media Gambar**

Sering dijumpai banyak siswa yang bosan saat mengikuti pelajaran dan tidak dapat memahami materi pembelajaran. Kebosanan dan ketidakpahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah proses belajar yang kurang menarik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media gambar. Seperti yang dikatakan oleh Basri (2010: 40) bahwa, “media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Media dapat juga meningkatkan dan mengarahkan perhatian audiens sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar”.

Selain digunakan untuk mengatasi kebosanan siswa, media juga memiliki beberapa kegunaan lain. Daryanto (2013: 5-6) menuliskan enam kegunaan media gambar. Berikut penjelasan kegunaan media gambar disesuaikan dengan materi tentang *sex education*, antara lain: (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik. Materi yang dijelaskan hanya dengan tulisan belum tentu memberikan

pemahaman kepada siswa. Siswa akan lebih paham jika melihat gambaran secara nyatanya. (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Contohnya materi mengenai proses menstruasi tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, oleh karena itu digambarkan bagaimana tahapan proses meruruhya sel telur didalam rahim. (3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. (4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya. Jika anak termasuk dalam gaya belajar visual, maka dengan gambar ia akan lebih memahami materi mengenai *sex education*. (5) Memberi persepsi yang sama. (6) proses pembelajaran mengandung ilmu komunikasi guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Kegunaan media gambar dalam penelitian selain sebagai alat bantu pemberian layanan, media gambar juga digunakan untuk menyamakan persepsi siswa dalam memahami materi mengenai *sex education*. Media gambar juga digunakan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan agar siswa bisa paham karena anak usia sekolah dasar masih dalam tahap berfikir kongkrit. Artinya anak akan mudah paham jika materi yang dijelaskan disertai gambaran kongkritnya.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kegunaan media adalah untuk memperjelas penyajian informasi agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu serta menyamakan persepsi siswa.

### 2.4.3 Fungsi Media Gambar

Keberadaan media dalam pemberian layanan maupun pembelajaran sangat membantu pendidik. Selain digunakan sebagai alat bantu mengajar, media juga memiliki banyak fungsi lainnya. Seperti yang dikatakan Daryanto (2013: 8) bahwa “dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa)”. Oleh karena itu dapat diketahui media dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan untuk membawa informasi dari guru kepada siswa. Sebagai media pembelajaran, gambar juga memiliki fungsi. Levie & Lentz dalam Arsyad (2006: 16-17) menyebutkan empat fungsi media pembelajaran visual (gambar), yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media gambar dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa dalam memahami isi materi layanan mengenai *sex education*. Fungsi afektif media gambar mengenai *sex education* dapat terlihat dari tingkat kenyamanan siswa ketika mempelajari materi yang disertai gambar. Fungsi kognitif, maksudnya dengan media gambar siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar mengenai *sex education*. Fungsi kompensatoris maksudnya media gambar memberikan bantuan untuk siswa yang lemah dalam membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (siswa) agar siswa lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

#### 2.4.4 Jenis Media Gambar

Media digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta informasi yang hendak diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai dalam memilih media untuk mempermudah siswa memahami materi yang akan disampaikan. Ada beberapa jenis media. Salah satunya adalah media gambar. Banyak gambar yang dapat ditampilkan sebagai media. Gambar-gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran meliputi lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar berseri (Yuswanti n.d : 192). Penelitian ini menggunakan media gambar yang dicetak, ada yang berbentuk kartu, ada juga yang berupa foto.

Media gambar termasuk dalam media visual. Daryanto (2013: 17-18) menuliskan beberapa klasifikasi media pembelajaran yang berasal dari beberapa sumber yaitu: (1) Menurut Schramm, (2) Menurut Gagne, (3) Menurut Allen, (4) Menurut Gerlach dan Ely, dan (5) menurut Ibrahim.

Menurut Schramm dalam media digolongkan menjadi media rumit, mahal, dan media sederhana. Media gambar termasuk dalam media sederhana. Menurut Gagne, media diklasifikasi menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Media gambar yang digunakan oleh peneliti adalah media gambar diam. Menurut Allen, terdapat Sembilan media, yaitu visual diam, film, televisi, objek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak, dan sajian lisan. Media gambar peneliti masuk dalam media visual diam. Menurut Gerlach dan Ely, media dikelompokkan

berdasarkan cirri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi garis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran terprogram, dan simulasi. Terakhir, menurut Ibrahim, media dikelompokkan atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, media audio, media proyeksi, televise, video, computer. Media gambar peneliti termasuk dalam media tanpa proyeksi dua dimensi.

Berdasarkan pendapat para ahli terkait jenis-jenis media di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis media antara lain media dua dimensi, media tiga dimensi, dan media teknologi.

#### **2.4.5 Kriteria Penggunaan Media Gambar yang Baik**

Media gambar sering digunakan sebagai media pembelajaran. Alasan guru menggunakan media gambar karena siswa lebih menyukai ada selingan gambar dari pada tulisan saja, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik. Tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Musfiqon (2012: 75) ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, antara lain: (1) Otentik, (2) Sederhana, (3) Ukuran relatif, (4) Sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, (5) Dapat mencapai tujuan pembelajaran. (6) gambar hendaknya bagus dari sudut seni sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Gambar yang otentik adalah gambar yang secara jujur menggambarkan situasi seperti bentuk aslinya. Gambar sederhana cukup menjelaskan poin-poin

pokok dalam gambar. Ukuran relative, maksudnya gambar dapat memperkecil atau memperbesar objek sebenarnya. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Artinya gambar menunjukkan bahwa gambar tersebut sedang melakukan aktivitas tertentu. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan karya sendiri akan lebih bagus digunakan. Oleh karena itu, sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

#### **2.4.6 Kelebihan dan Kelemahan Media Grafis/ Gambar**

Sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan pemberian layanan, media mempunyai kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihan dari media gambar yaitu cara mendapatkannya mudah dan bentuknya sederhana. Selain itu, Daryanto (2013: 19) menyebutkan kelebihan dan kelemahan media gambar. Berikut beberapa kelebihan media gambar, antara lain: bentuknya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan, dapat membandingkan suatu perubahan, dapat divariasikan antara media satu dengan yang lainnya. Sedangkan kelemahan media gambar antara lain: tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya menekankan persepsi indra penglihatan saja, dan tidak menekankan unsur audio dan montion.

Media gambar lebih banyak digunakan karena penggunaannya tanpa memerlukan peralatan khusus. Hal tersebut sangat mendukung kondisi sekolah

dasar yang biasanya memiliki sarana dan prasarana yang rendah. Sesuai dengan pendapat Sadiman, dkk (2008: 29) yang menuliskan beberapa kegunaan media gambar, antara lain: (1) Sifatnya konkret, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal (2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu (3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita (4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah (5) Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Dapat diketahui kelebihan dan kekurangan media gambar dari pendapat para ahli di atas. Kelebihan media gambar antara lain: bahan mudah diperoleh, ekonomis, dan dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Kelemahan media gambar antara lain tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya menekankan persepsi indra penglihatan saja, dan tidak menekankan unsur audio.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Anak sekolah dasar merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa pra bupertas. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pemahaman mengenai *sex education* yang baik dan benar, namun pada masa ini perkembangan emosional anak belum begitu berkembang. Kriteria baik dan buruk, indah dan jelek, susila atau a-susila, semua nilai ini dengan serta merta diperoleh anak dari orang tua dan orang dewasa (Kartono, 2007: 139). Apabila anak mendapat informasi negatif dari sumber yang salah, termasuk pemahaman mengenai *sex* maka anak akan mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Pemahaman mengenai seks pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Andika (2010: 20-28) faktor yang membentuk pemahaman anak

mengenai seks yaitu media massa dan *Game*. Media massa yang memberikan pemahaman tentang *sex* kepada anak meliputi televisi, komik, majalah, internet. Selain itu, informasi mengenai *sex* dapat diperoleh anak dari diskusi keluarga dan pengaruh teman sebaya (Reiss & Halstead, 2004: 80-88). Faktor tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak jika pemahaman anak mengenai *sex* keliru atau anak memiliki *sex education* yang rendah.

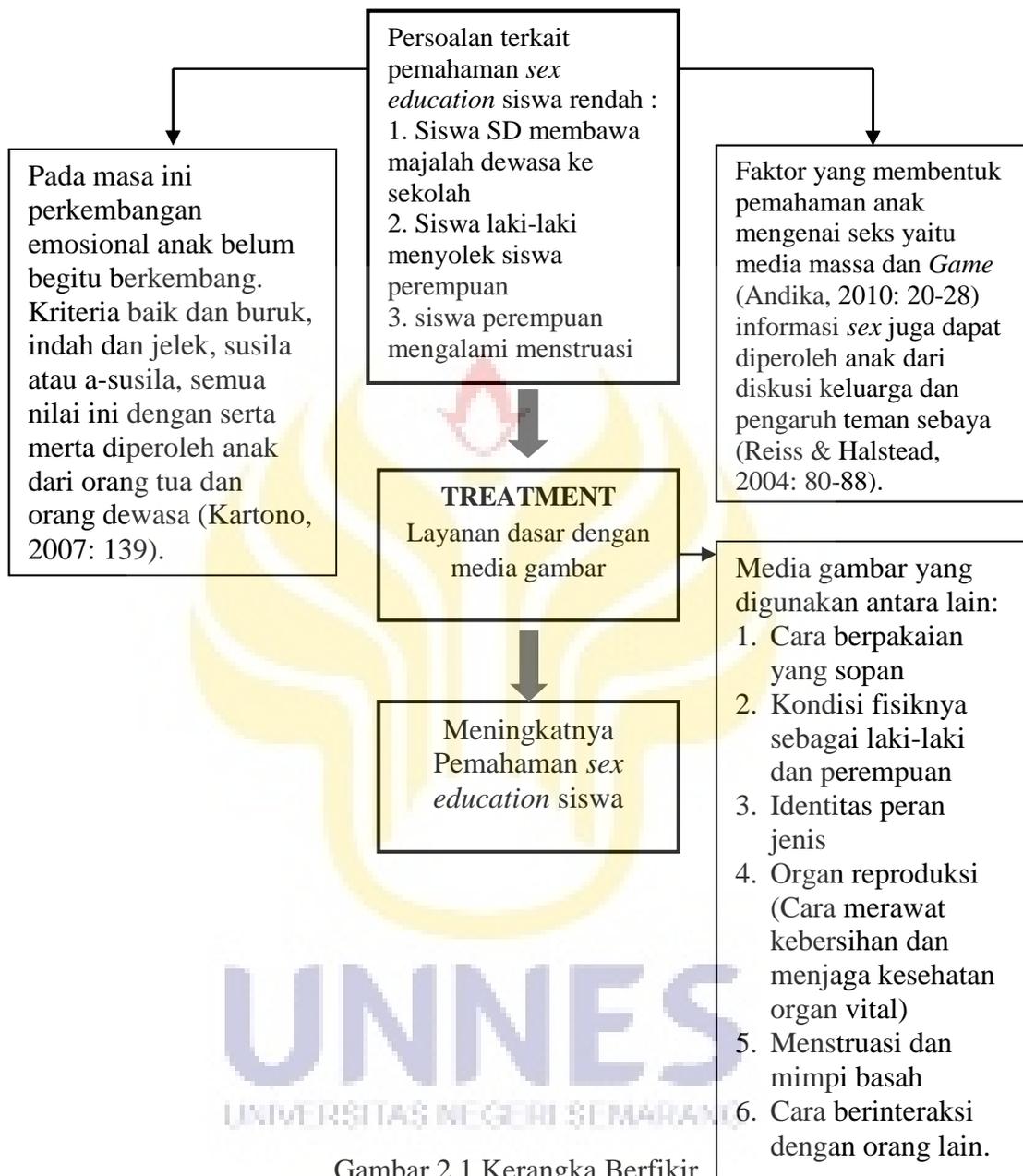
Peneliti menemukan persoalan yang menandakan bahwa pemahaman *sex education* siswa sekolah dasar rendah. Berdasarkan hasil wawancara ketika melaksanakan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SDN Sadeng 1 di kabupaten Semarang terdapat gejala-gejala rendahnya pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar. Suatu kejadian pada siswa kelas rendah yang membawa majalah remaja milik orang tuanya yang berisi gambar porno yang kemudian diperlihatkan kepada teman-teman sekelasnya. Ketika dilakukan pengambilan data awal ditemukan pula beberapa siswa sekolah dasar yang sudah mengalami menstruasi. Selain itu, ditemukan beberapa anak laki-laki yang menjaili teman perempuannya dengan menyolek-nyolek/ memegangi teman perempuannya.

Konselor sekolah dapat menggunakan layanan dasar untuk mengatasi rendahnya pemahaman pendidikan seks. Layanan dasar adalah seperangkat kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi, dan sosial. Fungsi utama layanan dasar lebih menekankan pada fungsi pencegahan. Saat memberikan layanan dasar, konselor dapat menggunakan berbagai media. Salah

satunya adalah media gambar. Peneliti memilih menggunakan media gambar karena masa sekolah dasar adalah masa di mana perkembangan kognitif anak masih berada pada tahap operasional kongkrit. Anak yang berada pada tahap operasional kongkrit sudah mampu mengoperasikan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda kongkrit dan belum bisa memecahkan masalah abstrak (Ibda, 2015: 33). Pemahaman anak akan lebih dalam jika ia diperlihatkan gambaran secara langsung mengenai suatu pengetahuan tertentu. Anak akan lebih memahami informasi mengenai pendidikan seks jika itu disampaikan melalui media gambar.

Materi layanan disesuaikan dengan indikator yang diambil dari pengertian *sex education* menurut pendapat para ahli yang disesuaikan dengan usia anak sekolah dasar. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pemahaman *sex education* yaitu kemampuan memahami dengan caranya sendiri mengenai informasi yang didapat tentang cara berpakaian yang sopan, organ reproduksi termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital, kondisi fisiknya sebagai laki-laki dan perempuan, identitas peran jenis, tentang pubertas termasuk menstruasi dan mimpi basah, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diadakan penelitian tentang “keefektifan penggunaan media gambar dalam layanan dasar untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas lima SDN Sadeng 1. Berikut merupakan bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Arikunto (2006: 71), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang

terkumpul. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Penggunaan media gambar dalam layanan dasar tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas VI SD.

Ha : Penggunaan media gambar dalam layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas VI SD.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman *sex education* siswa kelas enam SDN Sadeng 01 Gunung pati, Semarang dapat disimpulkan bahwa:

Pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1 sebelum diberikan layanan dasar menggunakan media gambar termasuk dalam kategori sedang, yaitu rata-rata pemahaman siswa mengenai *sex education*.

Pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1 setelah diberikan layanan dasar menggunakan media gambar termasuk dalam kategori sangat tinggi, yaitu rata-rata pemahaman siswa tentang *sex education*.

Penggunaan media gambar dalam layanan dasar efektif untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa kelas VI SDN Sadeng 1.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Sadeng 01, Semarang maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

##### **5.2.1 Siswa**

Mengingat siswa tidak mendapatkan materi pembelajaran tentang *sex education* di sekolah, serta pemahaman *sex* siswa dapat diperoleh dari media informasi yang kebenarannya belum tentu benar, maka disarankan agar siswa tidak mencari informasi tentang *sex* dengan bebas dan harus tetap berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain.

### 5.2.2 Guru

Mengingat belum adanya guru bimbingan dan konseling di SD, namun pelayanan bimbingan dan konseling perlu untuk dilakukan oleh guru kelas, sementara guru kelas belum kompeten dalam memberikan layanan BK, maka guru kelas disarankan untuk dapat meningkatkan pemahaman kompetensi dalam memberikan layanan BK dengan cara mengikuti pelatihan khusus untuk guru terkait pelatihan BK tentang pelaksanaan pemberian layanan BK mengenai *sex education* dengan menyesuaikan perkembangan siswa.

### 5.2.3 Orang Tua

Orang tua hendaknya ikut berperan memberikan pemahaman tentang *sex education* dan mengawasi anak dalam berinteraksi dengan orang lain mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual yang korbannya anak-anak.

### 5.2.4 Peneliti Lain

Penelitian ini hanya mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai *sex education* yang masuk dalam aspek kognitifnya saja. Jika meneliti topik yang sama, maka disarankan untuk meneliti aspek kognitif dalam tingkatan yang berbeda. Dikaitkan dengan pendekatan TFA (*thinking, feeling, dan acting*) penelitian ini masih mengukur ranah kognitifnya saja, maka disarankan untuk meneliti hingga *feeling* (perasaan) dan *Action* (tindakan) siswa. Selain itu, jika meneliti menggunakan media gambar maka peneliti menyarankan untuk mengkonsultasikan media yang digunakan kepada ahli di bidang media yang digunakan. Jika topik yang penelitiannya sama, disarankan peneliti lanjutan untuk menggunakan satuan teori yang utuh tentang pemahaman *sex education*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & M. D. Wulandari. 2016. Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Artikel The Progressive and Fun Education Seminar*. Solo : Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?sequence=1&> [diakses 4-2-2017].
- Ali, Muhammda. 2013. *Penelitian Kependidikan Proedur & Strategi*. Bandung: Angkasa
- Amaliyasari, Y. & N. Puspitasari. 2008. Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1): 54-60. Tersedia di [http://web.unair.ac.id/admin/file/f\\_19997\\_jr14.pdf](http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_jr14.pdf) [diakses 4-2-2017].
- Andika, A. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, S. H. 2010. Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Dakwah*, 11(1): 23-41. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=397609&val=8731&title=PERAN%20MEDIA%20DALAM%20LAYANAN%20BIMBINGAN%20KONSELING%20ISLAM%20DI%20SEKOLAH> [diakses 25-1-2017].
- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal fokus konseling*. 1(2): 93-106.
- Chomaria, N. 2012. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Feist, G. & J. Feist. 2008. *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibda, F. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualitas*. 3(1).
- Ishiwata, C. 2011. Sexual Health Education For School Children In Japan: The Timing And Contents. *Japan Medical Association Journal*. 54(3): 155-160. Tersedia di [https://www.med.or.jp/english/journal/pdf/2011\\_03/155\\_160.pdf](https://www.med.or.jp/english/journal/pdf/2011_03/155_160.pdf) [diakses 7-1-2017].
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kekerasan Anak Tertinggi Selama Lima Tahun Terakhir. (2015). *Kekerasan Anak Tertinggi Selama Lima Tahun Terakhir (Liputan6)*. Dapat diakses di <http://m.liputan6.com/news/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir> tanggal 30-12-2016. [diakses 30-12-2016].
- Lestari, E. dan J. Prasetyo. 2014. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin Di Tk Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2): 124-131. Tersedia di [http://stkipdrnugroho.ac.id/up-pdf3/124131\\_endang&jangkung.pdf](http://stkipdrnugroho.ac.id/up-pdf3/124131_endang&jangkung.pdf) [diakses 4-2-2017].
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ochiogu, I. N. *et.al.* 2011. Impact of Timing of Sex Education on Teenage Pregnancy in Nigeria: Cross-sectional Survey of Secondary School Students. *Jurnal Community Health*, 36(3): 375–380. Tersedia di <http://link.springer.com/article/10.1007/s10900-010-9318-6> [diakses 14-2-2017].
- Ott, M. A. *et.al.* 2011. Community-Level Successes and Challenges to Implementing Adolescent Sex Education Programs. *Matern Child Health Journal*, 15(2): 169–177, Tersedia di <http://link.springer.com/article/10.1007/s10995-010-0574-y> [diakses 14-2-2017].
- Rahmawati, N. 2012. Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Tersedia di [http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal/Nanda\\_Rahmawati-fb6-jurnal\\_nanda.pdf](http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal/Nanda_Rahmawati-fb6-jurnal_nanda.pdf) [diakses 5-2-2017].
- Reiss, M.& J.M. Halstead. 2004. *Sex Education Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek*. Yogyakarta : Alenia Press.

- Rifa'i, A. & C. T. Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Roqib, M. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2): 271-286. Tersedia di <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/298> [diakses 4-2-2017].
- Sadiman, A. S., dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, D. J. E. 2012. Hubungan Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA N 3 Bukittinggi Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2): 27-31. Tersedia di <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/169/134> [diakses 4-12-2017].
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Kaya.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijanarko, D. & Chadidjah HA. 2013. Layanan informasi jenis pekerjaan melalui media gambar untuk meningkatkan Wawasan karir. *Jurnal Counselium*, 1(2) Tersedia di <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counselium/issue/view/259> [diakses 24-1-2017].
- Yuswanti. n.d. Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4): 185-199. Tersedia di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/viewFile/3077/2150> [diakses 5-2-2017].
- Zamroni, E. & S. Raharjo. 2015. Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*.1(1): -